

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 sejumlah 252.124.458 jiwa, yang terdiri atas 126.921.864 jiwa penduduk laki-laki dan 125.202.594 jiwa penduduk perempuan. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tahun 2010 hingga 2014 relatif cepat. Dengan prosentase usia 0-14 tahun sejumlah 72.773.368, usia 15-64 tahun sejumlah 166.606.825, dan usia 65 tahun ke atas 12.740.265. Pada data tersebut didapatkan bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15-65 tahun adalah yang paling mendominasi (Primadi & Sutarjo, 2015).

Penduduk usia produktif diharapkan mendapatkan kesejahteraan yang optimal meliputi aspek bio, psiko, sosial dan spiritual secara komprehensif. Hal ini penting untuk mengupayakan kualitas generasi bangsa diantaranya adalah pendidikan dan kesehatan. Kondisi Indonesia sebagai negara berkembang masih mengalami beberapa kendala dalam meningkatkan kesehatan baik dari faktor sosial, ekonomi, maupun budaya sehingga perlu optimalisasi upaya peningkatan kesehatan. Saat ini jumlah pasien usia produktif yang dirawat di rumah sakit masih tinggi.

Rawat inap di rumah sakit akan menyebabkan pasien mengalami rasa tidak nyaman hingga rasa takut baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Hockenberry & Wilson, 2007). Sebagian besar pasien yang dirawat di rumah sakit mendapat tindakan *invasive* salah satunya terapi *intravena*.

Terapi *intravena* diberikan untuk alasan pengganti cairan, pemeliharaan cairan, pemberian obat atau substansi *terapeutik* lain misalnya darah, produk darah, *imunoglobulin* dan sebagainya. Area untuk injeksi ini dilakukan pada vena *superfisial* pada tangan, kaki, lengan, atau vena kulit kepala untuk anak dan bayi (Wong, 2003).

Tujuan penambahan cairan *intravena* adalah memperbaiki keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Contoh pada pasien dengan luka bakar 40% tubuhnya akan mengalami gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Pasien dengan kesulitan makan atau tidak dapat memasukkan makanan ke dalam mulut juga memerlukan tindakan ini. Serta pada pasien setelah mendapat tindakan operasi untuk mencegah ketidakseimbangan cairan dan elektrolit (Perry & Potter, 2006).

Pada pasien dengan usia dewasa muda tidak dipungkiri masih mengalami rasa tidak nyaman pada pemasangan infus karena rasa nyeri yang ditimbulkan. Komunikasi terapeutik seringkali tidak berpengaruh karena persepsi dalam

pemikiran orang awam tindakan pemasangan infus adalah tindakan yang menyakitkan.

Nyeri adalah sensasi tidak menyenangkan pada bagian tubuh. Biasanya terjadi pada proses kerusakan jaringan seperti tusukan, terbakar, terkilir, tertindih, atau reaksi emosional tubuh lainnya. Nyeri akut berhubungan dengan respon stress seperti kenaikan tekanan darah, denyut nadi, diameter pupil, dan konsentrasi kortisol plasma (Fields & Martin, 2006).

Hal ini membuat efektivitas pemasangan infus menjadi berkurang, prosesnya menjadi lebih lama dan resiko penusukan berulang karena pasien yang terus bergerak sehingga meningkatkan resiko terjadinya kerusakan jaringan maupun infeksi.

Pasien sebenarnya dapat memberikan pesan positif pada diri mereka sendiri untuk mengurangi rasa sakit dan berpikir positif tentang pengalaman nyeri, mencoba relaksasi, dan mengalihkan perhatian, yang dapat menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan (Thastum et.al. 2005). Jika pasien berbicara negative kepada dirinya sendiri, kurang mendapat dukungan social, serta pasien terfokus pada hal negatif seperti pengalaman rasa sakit, hal itu akan meningkatkan tingkat nyeri yang dirasakan(Gil et.al. 2001).

Pengalaman pribadi pasien ataupun lingkungan seperti teman atau orang tua yang memberi tahu bahwa pemasangan infus akan menimbulkan rasa nyeri,

dapat membuat pasien berpikir negatif tentang pemasangan infus dan akan mengakibatkan peningkatan persepsi nyeri yang dirasakan orang tersebut. Hal tersebut akan membuat pasien menjadi tidak nyaman bahkan menimbulkan ketakutan.





Pengalaman nyeri merupakan sebuah rasa sakit yang tidak diinginkan oleh semua orang. Allah selalu mempunyai penawar untuk segala penyakit hanya saja kita sebagai manusia yang harus berusaha mencarinya. Seperti halnya kita harus berusaha mencari cara untuk menyembuhkan atau meringankan tingkat nyeri yang dirasakan. Dalam sebuah hadist menyebutkan bahwa

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari).

Dalam surah Asy- Syu'araa' ayat 78-82 menjelaskan bahwa Allah sang maha pencipta telah menetapkan takdir kepada setiap makhluk-Nya. Dan Allah telah menetapkan rizki yang telah diatur dan dimudahkan-Nya. Jika Allah menurunkan penyakit kepada seseorang maka tidak ada seorangpun yang dapat menyembuhkannya kecuali Allah SWT. Dan hanya Allah lah yang mampu

menghidupkan dan mematikan setiap makhluk di dunia ini. Tidak ada yang kuasa mengampuni berbagai dosa di dunia dan di akhirat kecuali Allah SWT.


 وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ 
 الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ 
 وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ 
 وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ 

“{78.} (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, {79.} dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, {80.} dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, {81.} dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), {82.} dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”. (Asy-Syu’araa’: 78-82) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan bagi hamba yang beriman didalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehingga selalu ada solusi dalam menyelesaikannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah efektivitas pemberian *Ethyl Chloride Spray* pada pemasangan infus terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien usia 18-65 tahun?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui efektivitas pemberian *Ethyl Chloride Spray* pada pemasangan infus terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan usia 18 sampai 65 tahun.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bidang Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

- a. Membuktikan teori mengenai efektivitas pemberian *Ethyl Chloride Spray* untuk mengurangi tingkat nyeri pada pemasangan infus. Meningkatkan efektivitas prosedur pemasangan infus dengan cara mengurangi rasa nyeri pada saat pemasangannya.
- b. Memberikan pertimbangan alternatif penggunaan *Ethyl Chloride Spray* pada pemasangan infus untuk mengurangi tingkat nyeri.

2. Masyarakat

- a. Mengubah paradigma masyarakat tentang pemasangan infus yang identik dengan nyeri.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat *Ethyl Chloride Spray* yang dapat mengurangi rasa nyeri pada pemasangan infus.

E. KEASLIAN PENELITIAN

- 1) Kurt Fossum, Sue L. Love, Michael D. April D. Judul penelitian *Topical Ethyl Chloride to Reduce Pain Associated with Venous Catheterization: a Randomized Crossover Trial*. Metode yang digunakan adalah *double-blind randomized crossover trial*, dengan jumlah sampel 38 anak usia 18 tahun atau lebih, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 21 orang kelompok perlakuan dan 17 orang kelompok kontrol (tanpa perlakuan). Kelompok perlakuan diberi *Ethyl Chloride Spray*, dan kelompok kontrol diberi placebo. Kemudian dinilai tingkat nyerinya dengan menggunakan *verbal numeric rating scale* (VNRS). Hasilnya adalah pemberian *Ethyl Chloride Spray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa nyeri. Pemasangan infus dengan pemberian *Ethyl Chloride Spray* sebelumnya menunjukkan rata-rata skor 2 dengan VNRS, sedangkan placebo menunjukkan rata-rata skor 4 dengan VNRS. Penelitian ini menunjukkan pemakaian *Ethyl Chloride Spray* lebih efektif mengurangi rasa nyeri pada pemasangan infus.
- 2) Endah Sulistiyani (2009), dari Universitas Indonesia Program Magister Ilmu Keperawatan, Kekhususan Keperawatan Anak, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, yang berjudul Pengaruh Pemberian Kompres Es Batu Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Usia Pra Sekolah yang Dilakukan Prosedur Pemasangan Infus di Rumah Sakit Umum Pusat dr.

Cipto Mangunkusumo Jakarta. Penelitian ini menggunakan studi quasi eksperimen dengan rancangan *Nonequivalent control group, after only design*. Sampel penelitian berjumlah 64 anak yang dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, 32 anak sebagai kelompok intervensi, 32 anak sebagai kelompok control. Pengumpulan data dengan menggunakan 1 kuesioner dan 1 lembar observasi dengan menggunakan skala *Wong Baker Pain Faces*. Hasil penelitian adalah kompres es batu mampu menurunkan nyeri pada prosedur pemasangan infus pada anak pra sekolah, dengan hasil 83,3% anak pra sekolah yang dikomres dengan es batu mengalami nyeri ringan, dan 16,7% mengalami nyeri ringan pada anak yang tidak diberi es batu.

- 3) Ken J. Farion MD yang berjudul *The effect of Vapocoolant Spray on Pain due to Intravenous Cannulation in Children: a Randomized Controlled Trial*. Metode yang digunakan adalah *double-blind randomized controlled trial*, dengan jumlah sampel 80 anak usia 6-12 tahun, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 40 anak kelompok perlakuan dan 40 anak kelompok kontrol (tanpa perlakuan). Kelompok perlakuan diberi *Vapocoolant Spray*, dan kelompok kontrol diberi placebo. Kemudian dinilai tingkat nyerinya dengan menggunakan 100-mm colour visual analog scale. Hasilnya adalah pemberian *Vapocoolant Spray* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap rasa nyeri. Pemasangan infus lebih baik hasilnya dengan pemberian *Vapocoolant Spray* (80,0%) dibandingkan dengan yang diberikan placebo (62,5%). Penelitian ini menunjukkan pemakaian *Vapocoolant Spray* lebih cepat dan efektif mengurangi rasa nyeri pada pemasangan infus dan meningkatkan keberhasilan pemasangan infus.

Hal baru yang ingin dilakukan pada penelitian ini adalah melihat pengaruh pemberian *Ethyl Chloride Spray* pada pemasangan infus untuk menilai tingkat nyeri pada pasien dewasa di RS PKU Gamping Yogyakarta. Tingkatan nyeri diukur dengan Visual Analog Scale.